

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Etika

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (kata tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin: *Mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup.¹

Menurut Bertens ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai- nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.²

Adapun menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata latin, yakni “*ethic*, sedangkan dalam bahasa Greek, *ethikos* yaitu *a body of moral principle or value Ethic*, arti sebenarnya ialah kebiasaan, habit. Jadi,

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,(Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h.

² K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 22

dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain dari etika, yaitu moral, asusila, budi pekerti, akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa arab disebut akhlak, merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama.³ Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang⁴

Menurut *Webster Dictionary*, secara etimologis, etika adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan yang buruk, mana tugas atau kewajiban moral, tau bisa juga mengenai kumpulan prinsip atau nilai moral.⁵

Etika adalah cabang filosofi yang berkaitan dengan pemikiran dengan pemikiran tentang benar dan salah. Simorangkir menilai etika adalah hasil usaha yang sistematis yang menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individu dan untuk menetapkan aturan

³ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 17

⁴ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1993), h. 12

⁵ Sofyan S Harahap, *Op Cit*, h. 15

dalam mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk bisa dijadikan pedoman hidup. Satyanugraha mendefinisikan etika sebagai nilai-nilai dan norma moral dalam suatu masyarakat. Sebagai ilmu, etika juga bisa diartikan pemikiran moral yang mempelajari tentang apa yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan.⁶

Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral yang memuat keyakinan ‘benar dan tidak sesuatu’. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah melakukan sesuatu yang diyakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan self-respect (menghargai diri) bila ia meninggalkannya. Tindakan yang diambil olehnya harus ia pertanggungjawabkan pada diri sendiri. Begitu juga dengan sikapnya terhadap orang lain bila pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian.⁷

Etika diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Etika merupakan bidang normatif, karena menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya orang lakukan atau hindarkan.⁸

Setiap manusia melakukan tindakan. Menurut pendapat ini, pertimbangan etika atau morallah yang menentukan tindakan atau perilaku seseorang. Setiap orang akan mempertimbangkan akibat dari tindakannya

⁶*Ibid*

⁷Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), cet. Ke-1, h. 5.

⁸Choirul Huda, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an, 1997), h. 64

apakah baik atau buruk, benar atau salah, berakibat lebih baik atau lebih buruk, pantas atau tidak pantas.

Ini dilakukan pada suatu momen dan situasi. Jadi, ada pendapat bahwa etika dan moral itu situasional. Tindakan itu adalah pilihan, dan pilihan itu memerlukan proses pengambilan keputusan yang dipandu oleh *subjective judgment* atau pertimbangan pribadi. Jadi, ada proses evaluasi moral. Yang menjadi dasar utama dalam memutuskan pilihan dan tindakan apa yang akan dilakukan seseorang merujuk kepada komitmen, prinsip, nilai, dan aturan yang berlaku pada saat dan situasi itu. Memang, tidak ada tindakan yang dilandasi moral yang hanya ditentukan oleh situasi tanpa diwarnai komitmen pada suatu prinsip. Prinsip di sini diartikan sebagai tujuan dalam arti luas yang membantu menentukan keputusan nyata dan kriteria normatif yang membawa pada situasi nyata.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁰ Kemudian Frans Magnis menambahkan bahwa etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkapkan kerancuan.¹¹

⁹Sofyan S Harahap, *Op Cit*, h. 15

¹⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 309.

¹¹Franz Magnis dan Suseno, *Op Cit*, h. 18.

Etika atau moral adalah aturan mengenai sikap perilaku dan tindakan manusia yang hidup bermasyarakat. Etika ini juga bisa sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan antara yang baik dari yang buruk. Dalam masyarakat kita tidak hidup sendiri sehingga harus ada aturan yang dilaksanakan setiap orang agar kehidupan bermasyarakat berjalan dengan aman, nikmat, dan harmonis. Tanpa aturan ini, kehidupan bisa seperti neraka, atau seperti di Rimba yang kuat akan menang dan yang lemah akan tertindas. Maka harus meningkatkan aspek etikanya dan penegakan kode etik profesi dalam kurikulum dan dalam menjalankan profesinya.¹²

2. Pengertian Akhlak

Akhlak itu sendiri berasal dari kata Al- Khuluq (*kebiasaan, perangai, tabiat dan agama*), tingkah laku yang ada atau lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan sudah menjadi kebiasaan. Etika adalah tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar sesama¹³.

Akhlak pribadi Islami dapat didefinisikan sebagai wujud budi pekerti yang melekat dan dilaksanakan oleh orang Islam dan berdasarkan sumber ajaran Islam. Sedangkan menurut imam Al-Ghazali dalam al-kaf menyatakan mengenai akhlak adalah sebagai berikut: “Sesungguhnya akhlak itu adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang mengarah kepada kebaikan, dan sesungguhnya akhlak adalah hal ihwal yang melekat

¹²Sofyan S Harahap, *OpCit*, h. 27

¹³Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), cet. ke-3, h.7

pada jiwa dalam wujud tindakan dan perilaku. Jadi sesuatu dikatakan akhlak apabila tingkah laku atau hal ihwal yang melekat pada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan¹⁴.

3. Pengertian Etika Kerja

Etika kerja adalah sebuah nilai-nilai yang dipegang, baik individu sebagai pekerja maupun manajemen sebagai pengatur/regulasi dalam bekerja. Etika kerja dapat diartikan sebagai pandangan bagaimana melakukan kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil atau mencapai kesuksesan. Bagaimana umat Islam dapat berhasil dan sukses dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.¹⁵

Webster, etika didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau institusi. Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang mewujudkan nyata secara ikhlas perilaku kerja mereka.

Etika kerja merupakan sikap, pandangan, kebiasaan, ciri-ciri atau sifat mengenai cara bekerja yang dimiliki seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa. Etika kerja yang tinggi tentunya rutinitas tidak akan membuat bosan, bahkan mampu meningkatkan prestasi kerjanya atau kinerja. Hal yang mendasari etika kerja tinggi di antaranya keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, maka individu yang mempunyai

¹⁴*Ibid*

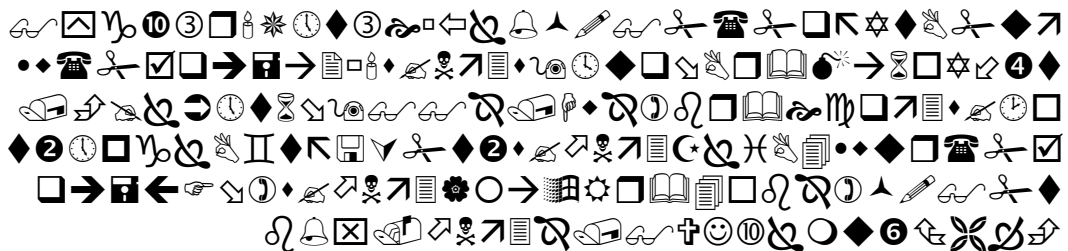
¹⁵ Srijanti, *Op Cit*, h. 149

etos kerja tinggi akan turut serta memberikan masukan- masukan ide di tempat bekerja¹⁶.

B. Dasar Hukum Etika

Dalam dunia bisnis semua orang tidak mengharapkan memperoleh perlakuan tidak jujur dari sesamanya. Praktek manipulasi tidak akan terjadi jika dilandasi dengan moral tinggi. Moral dan tingkat kejujuran rendah akan menghancurkan tata nilai etika bisnis itu sendiri¹⁷.

Allah berfirman dalam surat An- Nisa’ ayat 29, yaitu:



Artinya : “Wahai orang- orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu” (An- Nisa: 29)¹⁸

Manusia mengerti apa yang baik dan apa yang buruk dan ia dapat membedakan antara kedua pengertian itu, dan selanjutnya, mengamalkannya adalah suatu kenyataan yang tak bisa dipungkiri. Pengertian itu tidak dicapai melalui pengalaman, tetapi telah ada padanya sebelum ia mengalami, yaitu sejak ia berada dalam kandungan ibu. Ketika itu, Tuhan memberikan pengertian

¹⁶ www. Psychologymania.com/2012/06/pengertian-etika-kerja_16.html?m=1
¹⁷ Buchari Alma, *Op Cit*, h. 49
¹⁸ Depag, *Al- Quran T ajwid dan Terjemahnya* h. 83

tersebut kepadanya. Jadi, pengertian baik-buruk merupakan tanggapan pembawaan manusia. Ia telah ada secara *apriori* pada diri manusia.¹⁹

C. Prinsip Ketenagakerjaan dalam Islam

Dalam sejarahnya, penghapusan sistem perbudakan merupakan salah satu tujuan kehadiran Islam. Sejarah membuktikan, perbudakan langgeng dalam tata kehidupan masyarakat dunia jauh sebelum masa kenabian. Sistem perbudakan memperbolehkan keluarga atau seseorang memiliki budak sahaya yang bebas diperlakukan sesuai kemauan pemilik atau majikannya.²⁰

Meskipun pada hakikatnya Islam telah menghapus praktik perbudakan, namun dalam kenyataannya di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam sendiri masih terjadi praktik perbudakan secara terang-terangan. Perbudakan masa kini sebagian besar terjadi dalam bentuk sistem kerja yang tidak berkeadilan yang dialami pekerja rumah tangga migran indonesia di luar negeri.²¹ Oleh karena itu ada empat prinsip ketenagakerjaan dalam Islam, yaitu:

1. Kemerdekaan Manusia

Ajaran Islam yang dipresentasikan dengan aktivitas kesalehan sosial Rasulullah saw yang dengan tegas mendeklarasikan sikap anti perbudakan untuk membangun tata kehidupan masyarakat yang toleran dan berkeadilan. Islam tidak mentolerir sistem perbudakan dengan alasan apapun. Terlebih lagi adanya praktik jual beli pekerja dan pengabaian hak-haknya yang sangat tidak menghargai nilai kemanusiaan. Dengan

¹⁹ Muhammad Alfian, *Op Cit*, h. 24

²⁰ Akhmad Mujahiddin, *Op Cit*, h. 68

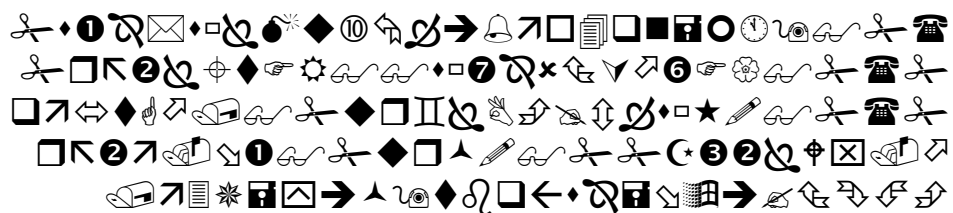
²¹ *Ibid*, h. 69

demikian, tak seorang pun, bahkan bukan pula negara, memiliki hak untuk mencabut kebebasan dan memaksakan kehidupan pada suatu ikatan tertentu atau regimentasi. Inilah ajaran yang ditekankan oleh Umar, khalifah kedua, ketika bertanya, “Sejak kapan kamu memperbudak manusia, padahal mereka dilahirkan ibunya dalam keadaan bebas?”.²²

Penghapusan perbudakan menyiratkan pesan bahwa pada hakikatnya manusia ialah makhluk merdeka dan berhak menentukan kehidupannya sendiri tanpa kendali orang lain. Penghormatan atas independensi manusia, baik sebagai pekerja maupun berpredikat apa pun, menunjukkan bahwa ajaran Islam mengutuk keras praktik jual-beli tenaga kerja.²³

2. Kemuliaan Derajat Manusia

Islam menempatkan setiap manusia, apa pun jenis profesinya, dalam posisi yang mulia dan terhormat. Hal itu disebabkan Islam sangat mencintai umat Muslim yang gigih bekerja untuk kehidupannya. Allah menegaskan dalam QS. Al- Jumu’ah: 10



Artinya: “*Apabila telah ditunaikan shaolat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi, dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah*”

²² M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 211

²³ Akhmad Mujahiddin, *Op Cit*, h. 69

banyak-banyak supaya kalian beruntung.” Ayat ini diperkuat hadis yang diriwayatkan Imam Al- Baihaqi:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجْعَرَ قَهُ

“*Tidaklah seorang di antara kamu makan suatu makanan lebih baik daripada memakan dari hasil keringatnya sendiri*”.

Kemuliaan orang yang bekerja terletak pada kontribusinya bagi kemudahan orang lain yang mendapat jasa atau tenaganya. Salah satu hadis yang populer untuk menegaskan hal ini adalah

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“*Sebaik-baik manusia di antara kamu adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain.*” (HR. Bukhari dan Muslim).²⁴

Dari beberapa dalil tersebut, dapat dipahami bahwa Islam sangat memuliakan nilai kemanusiaan setiap insan. Selain itu, tersirat dalam dalil-dalil tersebut bahwa Islam menganjurkan umat manusia agar menanggalkan segala bentuk *stereotype* atas berbagai profesi atau pekerjaan manusia. Kecendrungan manusia menghormati orang yang memiliki pekerjaan, yang menghasilkan banyak uang, serta meremehkan orang yang berprofesi rendah. Padahal nasib setiap insan berbeda sesuai skenario dari Allah swt. Sikap merendahkan orang lain karena memandang pekerjaannya sangat ditentang dalam Islam.²⁵

²⁴*Ibid*

²⁵*Ibid*

3. Keadilan dan anti diskriminasi

Islam tidak mengenal sistem kelas atau kasta di masyarakat, begitu juga berlaku dalam memandang dunia ketenagakerjaan. Dalam sistem perbudakan, seorang pekerja atau budak dipandang sebagai kelas kedua di bawah majikannya. Hal ini dilawan oleh Islam karena ajaran Islam menjamin setiap orang yang bekerja memiliki hak yang setara dengan orang lain, termasuk atasan atau pimpinannya. Bahkan hingga hal-hal kecil dan sepele, Islam mengajarkan umatnya agar selalu menghargai orang yang bekerja.

Misalnya dalam hal pemanggilan atau penyebutan, Islam melarang manusia memanggil pekerjaanya dengan panggilan yang tidak baik atau merendahkan. Sebaliknya, Islam menganjurkan pemanggilan kepada orang yang bekerja dengan kata-kata yang baik seperti “ Wahai pemudaku” untuk laki-laki atau “ Wahai pemudiku” untuk perempuan.²⁶

Dalam sejarahnya, Rasulullah saw pernah memiliki budak dan pembantu. Rasulullah saw memperlakukan para budak dan pembantunya dengan adil dan penuh penghormatan.

4. Kelayakan upah pekerja

Upah atau gaji adalah hak pemenuhan ekonomi bagi pekerja yang menjadi kewajiban dan tidak boleh diabaikan oleh para majikan atau pihak yang mempekerjakan. Sebegitu pentingnya masalah upah pekerja ini, Islam memberi pedoman kepada para pihak yang mempekerjakan orang

²⁶*Ibid*

lain bahwa prinsip pemberian upah harus mencakup dua hal, yaitu adil dan mencukupi. Idealnya tingkat upah riil dalam masyarakat muslim, paling tidak memungkinkan para karyawan dapat memenuhi semua kebutuhan pokoknya dan para anggota keluarganya dengan cara yang manusiawi.²⁷

Prinsip tersebut terangkum dalam sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Al-Baihaqi, "*Berikanlah gaji kepada pekerja sebelum kering keringatnya.*"

Seorang pekerja berhak menerima upahnya *ketika* sudah mengerjakan tugas-tuganya, maka jika terjadi penunggakan gaji pekerja, hal tersebut selain melanggar kontrak kerja juga bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Selain ketetapan pengupahan, keadilan juga dilihat dari proporsionalnya tingkat pekerjaan dengan jumlah upah yang diterimanya.²⁸

D. Etika dalam Bekerja

Berikut ini adalah tauladan dan pandangan atau ethos kerja yang dilakukan Rosulullah saw yang juga patut kita lakukan pada pekerjaan kita saat ini.

a. Bekerja sampai tuntas

Pengertian bekerja dengan tuntas dapat diartikan bahwa pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan hasil yang sangat memuaskan, proses kerjanya baik, input atau bahan baku yang digunakan dalam bekerja juga

²⁷ M. Umer Chapra, *Op Cit*, h. 254

²⁸ *Ibid*

efisien, dan semua tersebut dapat dilakukan apabila semua proses pekerjaan direncanakan dengan baik, dan dilaksanakan dengan baik dengan dukungan pengetahuan, keterampilan dan sikap ikhlas dalam melaksanakan pekerjaan.

b. Bekerja dengan ikhlas

Islam memaknai tujuan bekerja tidak hanya duniawi tetapi juga dimensi jangka panjang yaitu kehidupan sesudah mati, dan harapan masuk surga. Oleh sebab itu, ukuran keberhasilan pekerjaan, tidak hanya kekayaan dan jabatan seperti orang sekuler, tetapi juga memperhatikan cara bekerja dengan menggunakan hasil kerja baik berupa kekayaan maupun jabatan dengan cara yang baik dan benar, tidak merugikan orang lain, tidak menghalalkan segala cara dan mengikuti aturan dan mencari ridho Allah swt.

Bekerja dalam konteks Islam harus dimaknai sebagai bekerja keras dengan cerdas dan ikhlas. Pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan rapi tuntas apabila dalam bekerja menggunakan strategi bekerja dengan mengkombinasikan antara potensi fisik, dan potensi akal atau hati yang ikhlas sebagai upaya meraih pertolongan Allah.

c. Bekerja dengan jujur

Bekerja dengan jujur dapat diartikan bekerja untuk mencapai tujuan dengan tidak berbohong, lurus hati, tidak berkhianat dan dapat dipercaya dalam ucapan maupun perbuatan.

Karena setiap pekerjaan harus dipertanggungjawabkan, maka pada dasarnya kita harus bekerja sebaik dan sejujur mungkin. Allah selalu mengawasi kita, sehingga sebenarnya tidak ada celah kita untuk korupsi waktu dengan santai-santai atau membolos, korupsi uang, menyelewengkan jabatan dengan kolusi dan nepotisme, serta berbagai bentuk kejahatan lainnya. Terkait dengan ethos kerja jujur ini, Rosulullah melarang keras kita untuk korupsi, merampok atau merampas harta dan hak orang lain.

d. Bekerja dengan kelompok/bekerja sama

Berkerja dengan kelompok dapat diartikan bahwa melakukan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan bersama-sama dengan orang lain atau beberapa orang.

Kerja kelompok atau team work dalam era modern dapat dikelompokkan dalam 2 bagian yaitu kerjasama yang sukarela dan terpaksa. Kerjasama sukarela mencakup kerjasama antar orang yang mempunyai tujuan yang sama. Sedangkan kerjasama terpaksa adalah ada kegiatan yang sama antar orang, namun mereka umumnya tidak mempunyai tujuan yang sama. Kerjasama yang sukarela umumnya relatif berhasil karena mempunyai semangat bersama, dan menimbulkan rasa cinta terhadap pekerjaan.

e. Bekerja dengan tanggungjawab

Pelaku muslim senantiasa menyadari adanya prinsip pertanggungjawaban ganda, yaitu yang dilakukan didunia dipertanggungjawabkan didunia dan akhirat. Memiliki rasa tanggungjawab

dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan *ihsan* (berbuat yang baik) dalam segala hal. Sifat amanah harus dimiliki oleh setiap mukmin, apalagi yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan bagi masyarakat.

f. Bekerja keras

Etos kerja bekerja keras dapat diartikan sebagai bekerja dengan penuh semangat atau penuh motivasi. Manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna, manusia diberikan tubuh yang sempurna lengkap dengan indranya serta kemampuan berpikir. Oleh sebab itu sudah selayaknya umat Islam memacu diri untuk berbuat terbaik dalam hidupnya, yang bermanfaat di dunia dan bermakna di akhirat nanti.

g. Bekerja sebagai bentuk pelayanan

Bekerja sebagai bentuk pelayanan dapat diartikan sebagai bentuk usaha melayani kebutuhan orang lain. Bekerja sebagai bentuk pelayanan, yang pada saat ini dikenal dengan kepuasan konsumen (*Customer Satisfaction*), sebenarnya sudah lama dan banyak dicontohkan oleh nabi-nabi.

Bagaimana kita memulai bekerja dengan pelayanan? Pertama, kita memandang mulia pekerjaan kita dan kita bekerja dengan niat ikhlas dalam rangka ibadah kepada Allah. Kedua, kita mengetahui apa keinginan dari yang kita layani. Untuk mengetahui apa kebutuhan konsumen kita, maka kita dapat melakukan survey atau bertanya tentang apa yang diharapkan

dari pekerjaan kita. Yang juga perlu diketahui adalah bagaimana pekerjaan tersebut berjalan, apakah pekerjaan kita menjadi input atau bahan dari pekerjaan lain dan bagaimana hubungan pekerjaan kita dengan pekerjaan lain. Ketiga, kita harus mengetahui apakah konsumen puas atau tidak terhadap pelayanan kita. Apabila konsumen belum puas, maka kewajiban melakukan perbaikan cara kerja kita, sehingga konsumen menjadi puas.²⁹

E. Etika Kerja dalam Ekonomi Islam

Etika dalam istilah umum adalah ukuran perilaku yang baik. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa Islam itu akhlak karena mengatur perilaku kita, mulai dari tidur, masuk toilet, berhubungan dengan istri, sampai pada ekonomi, bisnis, dan politik. Etika atau moral dalam Islam merupakan buah dari keimanan, keislaman, dan ketakwaan yang didasarkan pada keyakinan yang kuat pada kebenaran Allah Swt. Islam diturunkan Allah pada hakikatnya adalah untuk memperbaiki akhlak atau etika yang baik. Untuk maksud itu, Allah Swt. dengan kasih-Nya menurunkan dan mengutus Rasulullah saw yang merupakan contoh teladan yang paling baik (*uswatun haanah*).³⁰

Islam sebagai agama yang sangat lengkap mengatur tata kehidupan pemeluknya juga memberikan arahan-arahan bagaimana seseorang atau masyarakat menjalankan kehidupan ekonominya.³¹ Islam kita yakini sebagai agama yang lengkap dan universal dan sebagai suatu sistem hidup atau *way of life*. Kitab suci Al-Quran yang berisi tuntunan hidup yang lengkap berisi pula

²⁹ Srijanti dkk, *Op Cit*, h. 151

³⁰ Sofyan S. Harahap, *Op Cit*, h. 70

³¹ Muhtadi Riduan, *Geliat Ekonomi Islam*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2011), h. 117

petunjuk-petunjuk berkaitan dengan masalah ekonomi dan bisnis. Selanjutnya dikemukakan bahwa kerja keras adalah modal utama. Al-Quran tidak memberi peluang bagi seorang muslim untuk menganggur sepanjang saat dalam kehidupan dunia ini. Dalam kehidupan di dunia ini prinsip dasar yang ditekankan Al-Quran adalah kerja dan kerja. Ini ternyata sejalan dengan semangat bekerja dalam aktifitas bisnis.³²



*“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)” (QS. 94:7)*³³

Dalam masalah bekerja, Rasulullah saw adalah tauladan yang utama, dan dalam masalah bekerja, Rasulullah tidak hanya memberi petunjuk dan nasihat, tetapi juga mengamalkan apa yang dinasehatkannya dan membuktikannya dengan bekerja.³⁴

Manusia dapat bekerja apa saja, yang penting tidak melanggar garis-garis yang telah ditentukan oleh Allah swt. Ia bisa melakukan aktivitas produksi, seperti pertanian, perkebunan, pengolahan makanan dan minuman. Ia juga dapat melakukan aktivitas distribusi, seperti perdagangan, atau dalam bidang jasa seperti, transportasi kesehatan dan sebagainya.³⁵

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia ditugaskan Allah untuk mengelola langit dan bumi beserta semua isinya untuk kemaslahatan umat.

³² Muhandis Natadiwirya, *Op Cit*, h. 47

³³ Depag, *Al- Quran T ajwid dan Terjemahnya*, *Op Cit*, h. 596

³⁴ Srijanti dkk, *Op Cit*, h. 141.

³⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Guna Insani, 2005), h. 169

Namun ditegaskan-Nya bahwa tidak ada yang akan diperoleh manusia kecuali hasil usahanya sendiri. Sebagaimana firman Allah swt.³⁶



“Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (QS. 53: 39)³⁷

Mengapa Islam mementingkan kejujuran dalam bekerja? Karena pekerjaan tersebut adalah amanah bagi setiap orang, dan setiap orang harus mempertanggungjawabkannya. Karena setiap pekerjaan harus dipertanggungjawabkan maka pada dasarnya kita harus bekerja sebaik dan sejujur mungkin. Allah selalu mengawasi kita, sehingga sebenarnya tidak ada celah kita untuk korupsi waktu dengan santai- santai atau membolos, korupsi uang, menyelewengkan jabatan dengan kolusi dan nepotisme, serta berbagai bentuk kejahatan lainnya. Terkait dengan etos kerja jujur ini, Rosulullah melarang keras kita untuk korupsi, merampok atau merampas harta dan hak orang lain.³⁸

Kejujuran dan kebenaran merupakan nilai yang terpenting, sehubungan dengan hal tersebut, penipuan, sikap mengeksploitasi orang lain yang tidak bersalah dan orang yang jahil atau membuat pernyataan palsu merupakan perbuatan yang dilarang. Iklan palsu dan sikap penipuan para penjual merupakan contoh yang tidak baik.³⁹

Jujur berarti adanya konsistensi antara kepercayaan, sikap, ungkapan, dan perilaku. Kejujuran merupakan aspek penting dan prasyarat dalam keadilan.

³⁶*Ibid*

³⁷Depag, *Al- Quran T ajwid dan Terjemahnya, Op Cit* , h. 527

³⁸ Srijanti, *OpCit*, h. 145

³⁹ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 58

Kejujuran merupakan tuntutan yang mutlak untuk bisa mencapai kebenaran dan keadilan. Bila seseorang tidak bisa berlaku jujur dalam suatu hal maka keputusan yang diambil dalam urusan itu dipastikan tidak benar dan tidak adil.⁴⁰

Dalam teori Ekonomi Islam. Nilai-nilai yang menjadi panduan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya antara lain:⁴¹

1. Tauhid

Tauhid merupakan fondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa tiada sesuatupun yang layak disembah selain Allah dan tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya, selain dari pada Allah. Karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya. Dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Karena itu Allah adalah pemilik hakiki. Manusia hanya diberi amanah untuk memiliki untuk sementara waktu, sebagai ujian bagi mereka.

Dalam Islam, segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan. Tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Karena segala aktivitas manusia dalam hubungan dengan alam dan sumber daya manusia (mu'amalah) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah.

2. Keseimbangan ('Adl)

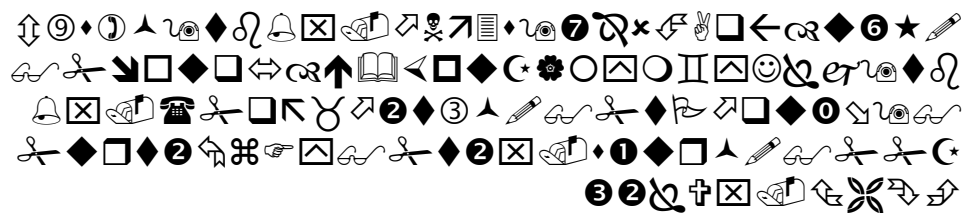
⁴⁰ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 61

⁴¹Akhmad Mujahiddin, *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara, dan Pasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) Cet. Ke-2. h. 14-22

Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan salah satu sifatnya adalah adil. Dia tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap makhluk-Nya secara zalim. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memelihara hukum Allah di bumi, dan menjamin bahwa pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat dari padanya secara adil dan baik.

3. Nubuwwah

Karena rahman, rahim dan kebijaksanaan Allah, manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar. Fungsi Rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Ahzab (33): 21

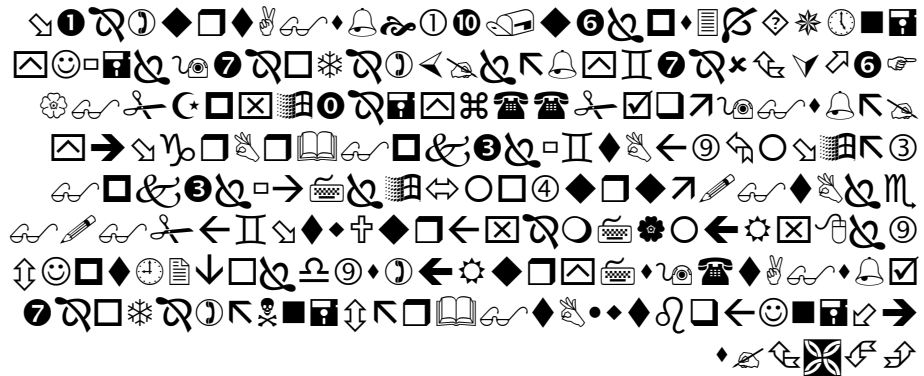


Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.⁴²

4. Khalifah

⁴² Depag, *Al- Quran T ajwid dan Terjemahnya, Op Cit*, h. 420

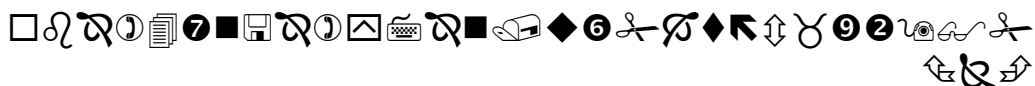
Status khalifah atau pengemban amanat Allah itu berlaku umum bagi semua manusia, tidak ada hak istimewa bagi individu atau bangsa tertentu sejauh berkaitan dengan tugas kekhalfahan itu. Allah berfirman dalam surat Al- Baqarah (2): 30.



Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁴³

5. Ma’ad

Secara harfiah *ma’ad* diartikan “kembali”. Karena itu semua akan kembali kepada Allah. Hidup manusia bukan hanya didunia, tetapi terus berlanjut hingga alam akhirat. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al- ‘Alaq (96): 8



Artinya: “Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)”.

⁴³ Depag, *Al- Quran T ajwid dan Terjemahnya, Op Cit*, h. 597

Ayat di atas menjelaskan bahwa dunia untuk bekerja dan beraktivitas (beramal shaleh). Namun demikian, akhirat lebih baik dari pada dunia. Oleh karena itu Allah melarang untuk terkait pada dunia, sebab jika dibandingkan dengan kesenangan akhirat, kesenangan dunia tidaklah seberapa.

Ada empat sifat Nabi Muhammad saw dalam mengelola bisnis yang menjadi *Key Succes Factors (KSF)* yaitu disingkat dengan SAFT: ⁴⁴

1. *Shiddiq* (benar dan jujur)

Sikap jujur berarti selalu melandaskan ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Dalam dunia bisnis, kejujuran bisa juga ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan, baik ketepatan waktu, janji, pelyanan, pelaporan. Oleh karena itulah, Allah swt memerintahkan orang-orang beriman untuk senantiasa memiliki sifat *Shiddiq*. Allah swt berfirman dalam surat At- Taubah (9): 119



Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*”.⁴⁵

2. *Fathanah*

Fathanah berarti mengerti, memahami, dan menghayati secara mendalam segala hal yang menjadi tugas dan kewajiban. Sifat ini akan

⁴⁴Hermawan Kartajaya, *Syariah Marketing*, (Bandung: Mizan, 2008), h.120-122

⁴⁵ Depag, *Al- Quran T ajwid dan Terjemahnya, Op Cit*, h. 206

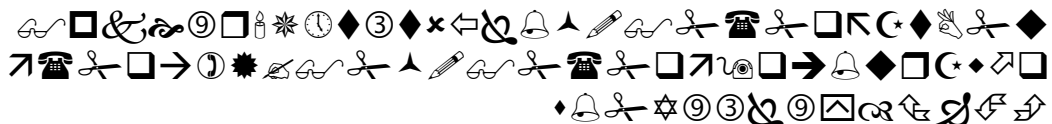
menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat. Sifat fathanah pulalah yang telah mengantarkan Nabi Muhammad saw (sebelum menjadi Nabi) mendapat keberhasilan dalam kegiatan perdagangan.

3. *Amanah* (terpercaya, kredibel)

Amanah berarti memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan *ihsan* (berbuat yang terbaik) dalam segala hal. Sifat amanah harus dimiliki oleh setiap mukmin, apalagi yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan bagi masyarakat.

4. *Tabligh* (komunikatif)

Mampu berkomunikasi dengan baik, mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan kita sehari-hari. *Tabligh* yang disampaikan dengan hikmah, sabar, argumentative, dan persuasive akan menumbuhkan hubungan kemanusiaan yang semakin solid dan kuat. Allah berfirman dalam surat Al- Ahzab (33): 70



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar*”.⁴⁶

⁴⁶ Depag, *Al- Quran T ajwid dan Terjemahnya, Op Cit*, h. 427

